BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai "menurut tradisi", sedangkan tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.[1] Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materil dan non materil. Peninggalan materil contohnya adalah lukisan, patung, dan arca. Sementara itu, peninggalan non materil berupa bahasa atau dialek, upacara adat, dan norma. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormarti, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biar mati anak jangan mati adat dan hidup dikandung adat, mati dikandung tanah adalah antara pribahasa Melayu yang mengacu pada keteguhan memegang adat dalam kehidupan dan praktek masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak. Adat-adat dan budayanya yang begitu identik dengan lingkungan kehidupan masyarakat setempat membentuk identitas dan karakteristik unik dari cara pengamalannya. Diwarisi turun-temurun dari nenek moyang dalam bentuk lisan atau presentasi memungkinkan praktek adat istiadat dalam masyarakat Melayu memiliki kesinambungan hingga hari ini biarpun dalam mengarungi arus modernitas. Pengaruh Islam telah berperan begitu penting dalam membentuk praktek adat masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak. Penerapan nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam produksi sastra Melayu seperti pantun, gurindam, seloka dan puisi bebas yang berlaku berdasarkan kesesuaian situasi, tempat dan waktu.[2] Praktek-praktek tertentu telah disesuaikan berdasarkan landasan agama agar tidak bertentangan dengan hukum syariah.

Tradisi atau adat *Menepas* adalah sebagian adat istiadat Melayu yang masih dipraktekan amalannya di masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak. Biasanya tradisi ini dilakukan di dalam perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak yang dipraktekkan sampai sekarang.

[2] Shafie Abu Bakar, *Kebudayaan Melayu Di Ambang Abad Baru* (Bangi: Jabatan Persuratan Melayu UKM, 1995), 131-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi menepas ini adalah sebagai tanda pada kedua pengantin di mana keduanya ditandai dengan menggunakan alat *menepas* yaitu daun pandan dan sejenis kapur putih atau bubuk putih yang ditandai pada dahi kedua pengantin. Manakala yang menandai atau *Menepas* itu adalah kedua ahli keluarga si pengantin. Setelah selesai kedua ahli keluarga pengantin menepas maka akan tiba seorang yang menepas di iringin pantun yang dilagukan tanpa musik.

Tradisi ini juga di praktekkan dalam masyarakat Melayu Sarawak tetapi memiliki fitur yang sedikit berbeda berdasarkan tempat. Misalnya, pengucapan berbentuk pantun yang dilagukan tanpa musik diresapi dalam upacara tradisi Menepas dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak. Praktisi tradisi ini hanya terdiri dari jumlah kecil individu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Simunjan adalah salah satu desa yang ada di Sarawak, Malaysia yang masih kuat menjalani tradisi Menepas di dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan.

Bagi Peneliti, yang menarik untuk dikaji dari tradisi *Menepas* ini adalah terjadinya akulturasi budaya Islam dan lokal yang sudah lama berkembang dan menyatu dalam masyarakat Melayu Simunjan. Pengucapan berbentuk pantun yang dilagukan tanpa musik yang ada dalam tradisi *Menepas* terdapat bahasa-bahasa berunsur Islam seperti penyebutan nama Allah, Rasullullah, pahala/dosa, tempat-tempat suci agama Islam, rukun Islam, Rukun Iman, memberi salam/menjawab salam, dan lain-lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan, pantun juga sebagai suatu kajian lokal yang merupakan sarana untuk mengetengahkan unsur-unsur Islam, peringatan, nasehat dan dakwah.

Bagi peneliti, *Menepas* merupakan satu kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Islam sebagai tanda syukur dan merayakan kegembiraan di dalam anggota keluarga, tetangga, teman-teman dalam meramaikan sebuah acara, misalnya ketika di acara perkawinan masyarakat Melayu Simunjan.

Maka dalam tradisi *Menepas* itu, biasanya terlihat kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan sikap hormat-menghormati. Semua ini positif dan dituntut dalam Islam.

Berangkat dari hal di atas, maka perlu adanya penelitian tentang budaya daerah yang masih tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan patut untuk dilestarikan agar tidak hilang ditelan oleh kemajuan zaman. Salah satunya di sini adalah tradisi Menepas di dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai khazanah kebudayaan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada akulturasi budaya Islam dan lokal pada tradisi *Menepas* dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, Malaysia. Adapun permasalahan pokok dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *Menepas* dalam perkawinan masyarakat melayu Simunjan, Sarawak?
2. Bagaimana prosesi tradisi *Menepas* dalam perkahwinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya islam dan lokal pada tradisi *Menepas* dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *Menepas* dalam perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak.
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Menepas* dalam perkahwinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal pada tradisi *Menepas* dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan seperti berikut:

1. Bidang Akademis:

   Pengembangan dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

2. Bidang Praktis :

   Melakukan pembangunan nasional (modernisasi) dalam rangka melestarikan tradisi (*Menepas*) untuk masyarakat Melayu Sarawak terutama di masyarakat melayu Simunjan, Sarawak, Malaysia.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Peneliti menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu komplek masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.[3] Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.[4]

---

[3] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 1.

[4] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujud praktek yang dimaksudkan di sini adalah tentang pengucapan berbentuk pantun yang dilagukan tanpa musik sebagai media dalam menyampaikan peringatan, nasehat dan dakwah yang dijalankan oleh masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak dalam tradisi Menepas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi. J. Powel mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan.

Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan kepribadian dan kebudayaannya.[5]

Malinowski dalam buku *The Dynamics Of Culture Change* yang dikutip oleh Koentjaraningarat dalam bukunya, *Sejarah Teori Antropologi II* mengemukakan teori untuk meneliti suatu proses akulturasi dengan pendekatan fungsional (*fungsional approach to acculturation*), yaitu merupakan suatu kerangka yang terdiri dari tiga kolom. *Pertama*, mendeskripsikan mengenai kebutuhan, maksud, kebijaksanaan dan cara-cara yang dilakukan oleh agen atau ulama Islam untuk memasukkan pengaruh

[5] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan asing ke dalam suatu kebudayaan tradisional. *Kedua*, mendeskripsikan tentang proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tradisional. *Ketiga*, mendeskripsikan tentang reaksi/respon masyarakat terhadap pengaruh kebudayaan Islam yang keluar dalam bentuk usaha untuk menghindari pengaruh tadi atau sebaliknya menerima dan menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri.[6] Dari teori ini, peneliti kemudian mencoba mendeskripsikan akulturasi budaya Islam dengan lokal yang ada pada pelaksanaan tradisi Menepas di dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak.

F. Penelitian Terdahulu

Menurut kajian yang peneliti kaji ada beberapa karya tulis mengenai tradisi yang ada di Sarawak. Adapun karya tulis tersebut adalah :

1. Mary Fatimah Subet, Salbia Haji Hassan, *"Bergendang dan Bermukun dalam Masyarakat Melayu Sarawak"*. (2009). Isi: Kajian ini meneliti aturan umum dalam tradisi *Bergendang* dan *Bermukun* (Berpantun), termasuk peran *Seh gendang* (Pemain gendang), konsep '*Topeng*' (Penari) dan aspek penggunaan pantun ketika *Bermukun* (Berpantun). Penelitian ini juga akan menilai kerelevanan *Bergendang* dan *Bermukum* (Berpantun) sebagai warisan budaya dan fungsinya dalam masyarakat kontemporer serta tantangan pada saat ini.

[6] Ibid., 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Abang Yusuf Puteh, *"Adat Perkahwinan Orang Melayu Sarawak".* (2008) Isi: kajian ini membahas tentang perjalanan perkawinan itu sendiri yang harus melalui proses pemilihan teman hidup, berkenalan, bertenung dan sebagainya. Selain itu, dalam fase perkawinan juga turut dijelaskan adat yang penting dan tabu yang harus dipatuhi oleh pasangan pengantin Sarawak.
3. Hamidah Abdul Wahab, *"Petua dan Pantang Larang Tradisional dalam Alam Melayu Sarawak".* International Journal of the Malay World and Civilisation, (2013). Isi: mengetengahkan unsur-unsur yang menunjukkan korelasi antara petua dan tabu tradisional Melayu Sarawak, khususnya dari aspek kehidupan sehari-hari, hidup berkeluarga dan keamanan diri, dengan agama Islam dan unsur-unsur animisme. Selain itu, penelitian ini membahas tentang signifikan praktek petua serta tabu tradisional ini pada zaman sekarang. Dari penelitian, ditemukan bahwa petua dan tabu tradisional masyarakat Melayu Sarawak memiliki relevansi erat dengan unsur-unsur yang disebutkan sebelumnya, namun dengan batas dan penyesuaian berlandaskan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengkaji beberapa karya tulisan yang ada, ternyata belum ada yang meneliti tentang tradisi Menepas ini sebelumnya dan apalagi yang meneliti tradisi Menepas dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak. Penelitian ini akan membahas tentang makna tradisi Menepas juga mendeskripsikan tentang unsur-unsur Islam dan lokal yang terkandung dalam Menepas dan terfokus kepada bentuk akulturasi budayanya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi karena etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.[7] Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
   a. Jenis Data

      Jenis data yang akan dikumpulkan adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan wawancara dan pengamatan. Dalam tulisan ini, informan tersebut terdiri dari yang melakukan upacara tradisi Menepas ini dan beberapa warga masyarakat Melayu Simunjan sendiri. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi

[7] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data ini biasanya berupa data monografi dari desa Simunjan, Sarawak dan bisa juga berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan judul yang akan dibahas.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa tehnik di antaranya pengamatan, wawancara dan studi pustaka.

1) Pengamatan Terlibat (Participant Observation)

Pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi *Menepas*, kemudian dilakukan pencatatan lapangan yang meliputi prosesi, perlengkapan dan tempat penyelenggaraan tradisinya.

Agar terpenuhinya standar ilmiah maka peneliti harus ikut berpartisipasi dalam prosesi tradisi tersebut dan ikut andil di dalamnya sebagai orang yang memegang bahan yang digunakan untuk *menepas.*

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer karena data ini diperoleh langsung dari pelaku budayanya. Adapun pelaku budaya tersebut adalah salah satu masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melayu Simunjan, Sarawak itu sendiri dan juga sebagian penggemar tradisi tersebut.

3) Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang ada dengan menggunakan alat-alat dokumentasi seperti kamera dan rekorder. Yaitu dengan mengambil foto-foto saat pelaksanaan tradisi *Menepas* dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan dan aktivitas masyarakatnya.

4) Penelusuran Pustaka

Peneliti juga akan mengumpulkan dan mengkaji data-data dari sumber bertulis untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan.

Sumber-sumber tersebut diperoleh dari kelurahan yaitu data-data tentang kependudukan dalam membantu mengetahui kondisi geografis, ekonomi, agama dan sosial kultur masyarakat.

Peneliti juga akan menggunakan literatur-literatur tertulis yang ada di Pustaka Negeri Sarawak dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) cabang Kuching Sarawak. Data tertulis yang paling dibutuhkan peneliti dengan tema penelitian ini adalah berhubungan dengan sejarah masuknya Islam di Sarawak dan perkembangan tradisi lokal di daerah Simunjan, Sarawak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Data

Data yang terkumpul bukanlah merupakan hasil akhir dari suatu penelitian ilmiah, tetapi data-data tersebut masih perlu dianalisis lagi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis data yaitu mengungkapkan atau mendeskrispsikan makna yang nampak dalam sebuah data atau gejala. Dalam kerja penelitiannya, fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal yaitu, filsafat, sejarah dan pada pengertian yang lebih luas.[8]

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, peneliti menggunakan acuan yang ketiga karena dianggap paling relevan dengan penelitian agama Islam dalam perspektif ilmu budaya.

Metode ini bisa diterapkan dalam meneliti ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, tradisi, dan simbol keagamaan.[9]

3. Penulisan

Setelah langkah operasional dilakukan maka, hasil penelitian ini ditulis berdasarkan fakta dan data yang diperoleh selama penelitian.[10]

---

[8] Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 220.

[9] Ibid., 220.

[10] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Pembahasan yang akan dikemukan dalam proses penulisan skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan ini bertujuan untuk mengantarkan secara sekilas, segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini di antaranya Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoretik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Bahasan.

Bab II penulis memaparkan Gambaran Umum Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, Malaysia yang menjelaskan letak dan aksesibilitas desa Simunjan. Kemudian dilanjutkan kependudukan dan Kondisi Sosial Masyarakat Melayu Simunjan. Seterusnya, dalam bab ini dibahas juga kedatangan Islam di Sarawak.

Bab III ini, setelah mengetahui secara umum masyarakat melayu Simunjan, Sarawak pada bab II, maka di bab ini penulis menjelaskan latar belakang munculnya tradisi *Menepas*. Setelah mengetahui latar belakang munculnya tradisi menepas maka penulis membahas pula tentang prosesi tradisi menepas, perlengkapan/ atribut tradisi *Menepas* dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak dalam bab ini.

Bab IV, penulis membahaskan Bentuk Akulturasi Budaya Islam dan Lokal pada Tradisi Menepas dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak. Sebelum itu, penulis mendeskripsikan perkembangan tradisi *Menepas* didalam bab ini. Selanjutnya, bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal dalam tradisi *Menepas* yang meliputi unsur-unsur lokal, unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang didalamnya membahas tujuan lokal dan tujuan Islam pada tradisi *Menepas* tersebut. Setelah mengetahui bentuk akulturasi lokal dan Islam maka penulis membahas proses akulturasi dalam tradisi *menepas* ini. Didalam bab ini juga, penulis membahaskan dampak diadakan tradisi *menepas* ini dan terakhir penulis menjelaskan respon masyarakat Melayu Simunjan terhadap tradisi *menepas* ini.

Bab V, Sebagai tanda diakhiri pembahasan skripsi, maka bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya dan dimuatkan juga saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id